

KAJIAN KARAKTERISTIK LANSEKAP UMAH PITU RUANG (UPR) UMAH EDET REJE BALUNTARA DI DESA TOWEREN UKEN KECAMATAN LUT TAWAR KABUPATEN ACEH TENGAH

Study of landscape characteristics of Umah Edet Reje Baluntara Umah Pitu Ruang (UPR) in Toweren Uken Village, Lut Tawar District, Central Aceh

Resi Selvi Yanti

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala
Email: resiselviyanti1234@gmail.com

Pratitou Arafat

Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala
Email: pratitou.arafat@unsyiah.ac.id

Elysa Wulandari

Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Syiah Kuala
Email: elysa_wulandari@unsyiah.ac.id

ABSTRACT

Umah Pitu Ruang (UPR) is a traditional house of the Gayo people, Central Aceh, and one of the cultural heritage of the Gayo tribe, which is almost extinct. Much research has been conducted on the architecture of UPR, but research on the landscape characteristics of UPR in Gayo, Central Aceh, is still limited. Whereas landscape characteristics are also an important element in studying and identifying UPR. One of the UPRs that still exists is Umah Edet Reje Baluntara in at Toweren Uken village. This study aims to determine the characteristics of the landscape at UPR, based on the results of interviews, observations, and documentation studies on Umah Edet Reje Baluntara. The results are identifying the landscape character of UPR in macro and micro scale, the landscape elements on the UPR homegarden, and the function of the outer space of UPR. Hardscape elements consist of an artificial pond, Mersah, Doyah/Joyah, and a walking path, while the softscape elements include various functional plants such as fruit trees, medicinal plants, and herbs. Water elements are also found in the form of rivers and ponds. The front space of UPR's homegarden is usually used for the kids playing area, harvest drying ground, and welcome area, while the side parts of the homegarden function as the specific use of praying and gathering. On the back, UPRs are used for planting functional plants. A study of landscape characteristics can be proposed and used as a reference for the traditional landscape of Gayo Traditional Houses.

Keywords: *Landscape Characteristics, Landscape Elements, Umah Edet Reje Baluntara, Umah Pitu Ruang.*

Diajukan: 15 November 2022

Diterima: 19 Juli 2023

PENDAHULUAN

Rumah adat pitu ruang Gayo merupakan simbol adat di tanah Gayo dan salah satu warisan kebudayaan suku Gayo. Umah Pitu Ruang berasal dari bahasa Gayo, *umah* artinya rumah, *pitu ruang* berarti tujuh ruang. Menurut Mahmud Ibrahim, (2007:169), dinamakan rumah adat pitu ruang karena rumah adat memiliki tujuh ruangan, di bagian utara terdapat ruang tamu, dapur serta serambi untuk perempuan (*serami banan*). Di bagian selatan terdapat serambi untuk laki-laki (*serami rawan*) dan di bagian tengah kamar tidur (*umah rinung*) yang berjejer dalam satu atau dua deret. Umah Pitu Ruang biasanya dimiliki oleh petinggi di tanah Gayo seperti Reje (Hakim, 2020). Namun kini hanya tersisa empat Umah Pitu Ruang di Aceh Tengah.

Salah satu Umah Pitu Ruang yang masih bertahan adalah Umah Edet Reje Baluntara di Desa Toweren Uken. Desa Toweren Uken merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah. Memiliki Luas 9,5 Km² dan memiliki persentase 9,54% dari luas Kecamatan Lut Tawar (BPS Tahun 2020). Desa Toweren Uken ditinggali 439 jiwa penduduk dan memiliki kepadatan wilayah 46 jiwa/Km². Desa ini memiliki jarak 7 Km dari Ibukota Kabupaten Aceh Tengah, Kota Takengon.

Umah Pitu Ruang *Reje (Raja) Baluntara* merupakan salah satu Umah Adat tradisional Gayo yang dibangun pada tahun 1860 pada masa Pemerintahan *Reje (Raja) Baluntara*. Dahulunya rumah adat ini ditempati oleh para *Reje* (raja atau pemimpin kawasan). Sebagai rumah tinggal *Reje Baluntara* bersama keluarganya, rumah adat

ini dulunya juga difungsikan sebagai tempat bermusyawarah dalam mengatur pelaksanaan acara adat di suku Gayo (wawancara Syeh Samsuddin, 2022). Sekarang rumah tersebut sudah tidak dihuni dan sudah menjadi sebuah situs cagar budaya yang dilindungi oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kajian terhadap bentuk dan struktur Umah Pitu Ruang Gayo, Kabupaten Aceh Tengah sudah banyak dibahas pada penelitian sebelumnya seperti penelitian tentang tipologi arsitektur UPR (Salwin, 2019), semiotika simbol UPR (Setianingsih, 2017), Ornamen UPR (Shalihin dan Darsono, 2019), dan adaptasi UPR pada rumah modern di Aceh Tengah Penelitian (Irfani, 2015), namun kajian yang berkaitan dengan lanskap Umah Pitu Ruang masih terbatas dan tidak tersedia referensi yang cukup. Padahal karakteristik lanskap juga menjadi elemen penting dalam mempelajari identitas suatu rumah tradisional, dalam hal ini Umah Pitu Ruang. Karakteristik lanskap yang dimaksud termasuk konteks lanskap, orientasi bangunan, fungsi ruang luar, serta identifikasi elemen *softscape* dan *hardscape*.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji tentang karakteristik lanskap serta mengidentifikasi elemen *softscape* dan *hardscape* yang terdapat di Umah Pitu Ruang Edet Reje Baluntara pada saat rumah ini digunakan, sehingga ke depannya dapat dimanfaatkan sebagai referensi lanskap rumah adat Gayo.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengetian Lanskap

Dalam KBBI lanskap diartikan sebagai tata ruang di luar gedung (untuk mengatur pemandangan alam). Menurut Wibisono (2008), Lanskap adalah suatu areal lahan atau daratan yang memiliki kualitas visual bentukan lahan, formasi batuan, elemen air, dan pola tanaman yang berbeda. Sebuah lanskap memiliki karakteristik yang mencerminkan ciri khas dari sebuah lanskap. Sedangkan menurut Purwanto (2007), lanskap adalah wajah dan karakter lahan atau tapak dari bagian muka bumi dengan segala kehidupan dan apa saja yang ada didalamnya, baik yang bersifat alami maupun buatan manusia. Dalam bukunya, Simond dan Starke (2006) menambahkan bahwa lanskap adalah suatu bentang alam dengan karakteristik tertentu yang dapat dinikmati oleh seluruh indera manusia. Dapat disimpulkan, pengertian lanskap adalah suatu penampakan bentang alam dimana makhluk hidup itu tinggal yang keberadaannya dapat dinikmati melalui indra yang dimiliki oleh manusia.

Pengertian Elemen Lanskap

Elemen-elemen pendukung lanskap dapat dibedakan atas dua macam, yaitu (Handayani, 2009): elemen lunak (*softscape*) dan elemen keras (*hardscape*). Menurut Ashihara (1996) perancangan taman perlu dilakukan pemilahan dan penataan secara detail elemen-elemennya agar taman dapat berfungsi maksimal dan estetis. Elemen taman diklasifikasikan menjadi 3 kategori, yaitu :

1. berdasarkan jenis dasar elemen, alami dan non alami (buatan)
2. berdasarkan kesan yang ditimbulkan, elemen lunak atau *soft material* (tanaman, air, satwa) dan elemen keras atau *hard material* (*paving*, pagar, patung, pergola, bangku taman, dan kolam)
3. berdasarkan kemungkinan perubahan, elemen mayor (sulit diubah) seperti sungai, gunung, pantai, suhu, kelembaban, radiasi matahari, angin, petir dan elemen minor (dapat diubah) seperti sungai kecil, bukit kecil, tanaman dan buatan manusia.

Elemen Keras (*Hardscape*)

Berupa perkerasan, bangunan dan sebagainya. Dalam pembentukan perkerasan, dua hal yang perlu adalah fungsi dan estetika (Hakim & Utomo 2003). Elemen keras (*Hardscape*) mencakup semua elemen yang sifatnya keras dan tidak hidup. Seperti: batu, kolam, sumur, pagar, lampu taman, jalan setapak dan bangunan rumah. Elemen pendukung lanskap dapat dibedakan atas dua macam, yaitu (Handayani, 2009): elemen lunak (*Softscape*) dan elemen keras (*Hardscape*). Menurut Ashihara (1996) perancangan taman perlu dilakukan pemilahan dan penataan secara detail elemen-elemennya agar taman dapat berfungsi maksimal dan estetis.

Elemen Lunak (*Softscape*)

Menurut (Hakim, 2012) elemen atau material lanskap digolongkan menjadi dua jenis yaitu *Softscape* dan *Hardscape*. *Softscape* adalah istilah yang digunakan untuk unsur-unsur material yang berasal dari alam. Elemen *softscape* merupakan elemen yang dominan, terdiri dari tanaman atau pepohonan dan air. Tanaman tidak hanya mengandung nilai estetis saja, tetapi untuk meningkatkan kualitas lingkungan (Hakim, 2012). *Softscape* adalah istilah yang digunakan untuk unsur-unsur material yang berasal dari alam. Elemen *Softscape*

merupakan elemen yang dominan, terdiri dari tanaman atau pepohonan dan air.

Umah Pitu Ruang

Umah Pitu Ruang adalah rumah panggung. Rumah besar yang dihuni oleh sejumlah keluarga besar, yang terdiri dari 12 kepala keluarga. Rumah ini dibangun dengan cara bergotong royong. Umah Pitu Ruang yang dimaksud, enam lokal sebelah kanan dan enam lokal sebelah kiri, sedangkan di tengah-tengah sepanjang rumah itu kita jumpai umah rinung (kamar tidur). Dengan kata lain $2 \times 6 = 12$ bagian. Dimaksud tujuh di sini termasuk lepo serta dapur anyung (berandan). Antara satu Umah Pitu Ruang dengan Umah Pitu Ruang lain tidak selalu memiliki ukuran sama, namun bentuknya secara umum sama. Bahan-bahan peralatan rumah ini diambil dari hutan. Kayu yang digunakan seperti kayu jempu, kayu kuli dan kayu lain yang nilainya sama. Bangunan ini terdiri dari tiang-tiang besar sampai berjumlah 39 buah. Ditengah-tengah ditekakkan sebuah tiang istimewa yang disebut *Reje tiang* (Raja tiang). Tiang-tiang ini ditekakkan di atas batu pengganti fondasi. Bentuk tiang ada yang bundar dan yang bersegi-segi.

Umah Pitu Ruang berasal dari bahasa Gayo, *umah* artinya rumah, *pitu ruang* berarti tujuh ruang. Masyarakat Gayo dulunya memiliki warisan budaya berbentuk rumah yang unik dan memiliki filosofi di setiap sudut, bentuk dan ruang yang memiliki nilai sejarah didalamnya. Umah Pitu Ruang merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, adat istiadat, filosofi, pengetahuan dan budaya masyarakat setempat. Umah Edet Reje Baluntara merupakan salah satu Umah Pitu Ruang yang rumah tersebut merupakan rumah tinggal yang ditinggali oleh Reje Baluntara bersama keluarganya. Umah Pitu Ruang merupakan warisan budaya berbentuk rumah yang unik dan memiliki filosofi di setiap sudut, bentuk dan ruang yang memiliki nilai sejarah didalamnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui karakteristik lanskap pada Umah Edet Reje Baluntara yang berada di Desa Toweren Uken adalah kualitatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Untuk mengetahui dan mengkaji tentang karakteristik lanskap di Umah Pitu Ruang Edet Reje Baluntara (UPR) dilakukan wawancara dengan tetua kampung, kepala Dusun, dan masyarakat, selain itu data juga didapat dari penelitian sebelumnya yang didukung dengan observasi lapang.

Pengumpulan Data Sekunder

Studi Literatur

Studi literatur merupakan pengumpulan data penelitian dengan memperoleh data dari penelitian terdahulu yang diperoleh dari jurnal, hasil penelitian dan buku-buku pendukung dan bahan pustaka lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan berupa referensi gambaran lanskap dan pekarangan rumah tradisional Gayo dan budaya terkait yang kemudian dibandingkan dengan lanskap pada UPR di Toweren.

Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer merupakan teknik mengumpulkan data dengan turun ke lapangan secara langsung kepada objek yang dimaksudkan dan berada di lokasi penelitian. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Observasi

Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung di lokasi penelitian di Desa Toweren Uken untuk mendata ruang dan elemen-elemen lanskap dalam skala makro dan mikro. Hasil observasi dicatat dalam bentuk spasial dan catatan terkait penggunaan dan fungsi ruang luar (lanskap) Umah Edet Raja Baluntara.

Wawancara

Wawancara terbuka dilakukan untuk menggali data terkait sejarah objek penelitian, dan identifikasi fungsi ruang dan elemen lanskap secara makro dan mikro pada objek penelitian sejak awal pembangunan rumah dan perubahan-perubahan setelahnya. Beberapa informan kunci yang diwawancara adalah Kepala Desa, Kepala Mukim, serta beberapa individu yang sudah lama tinggal di desa tersebut (tokoh masyarakat di kampung).

Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data untuk keperluan analisis. Data yang dikumpulkan berupa foto dan video lanskap eksisting objek penelitian. Proses pengambilan gambar dan suara diambil menggunakan *handphone* (HP).

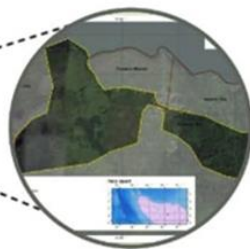
Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu kawasan Umah Pitu Ruang yang masih bertahan di Desa Toweren Uken yaitu Umah Edet Reje Baluntara yang terletak di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah.



Gambar 1. Peta Desa Toweren Uken

Sumber: Peta Tematik Indonesia



Gambar 2. Peta Kabupaten Aceh Tengah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Toweren Uken merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah. Di desa ini terdapat peninggalan rumah adat tradisional Gayo yang dikenal dengan sebutan nama Umah Edet Reje Baluntara. Rumah merupakan salah satu rumah adat tradisional Gayo yang dibangun pada tahun 1860 pada masa Pemerintahan *Reje* (Raja) pertama di kawasan ini yaitu *Reje* Jalaluddin atau disebut juga dengan nama *Reje* Baluntara. Rumah adat ini diwariskan turun temurun sampai saat ini kepada keturunan ke-4 yaitu bapak Syeh Syamsuddin, namun rumah ini tidak



Gambar 3. Papan Penanda Situs Cagar Budaya



Gambar 4. Umah Edet Reje Baluntara

dihuni lagi. Menurut penelitian Sari, dkk (2020), bangunan ini digunakan aktif sebagai tempat *reje* beraktivitas sampai 1945 (generasi ketiga). Kini rumah tersebut sudah menjadi sebuah situs cagar budaya yang dilindungi oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, namun tidak dihuni lagi.

Orientasi Bangunan

Untuk skala permukiman, orientasi arah hadap permukiman Desa Toweren Uken pada umumnya saling berhadapan, rumah-rumah yang ada di Desa Toweren Uken identik berkelompok dengan jarak rumah yang berdekatan pada satu area perumahan lainnya. Berdasarkan hasil observasi letak antara satu Desa Toweren Uken dengan desa lainnya sangat berdekatan dan hanya dibatasi satu ruas jalan. Untuk skala kampung, kondisi awal batas antara satu rumah dengan rumah lainnya hanya dibatasi oleh penggunaan pagar yaitu bambu. Sedangkan saat ini batas antara satu rumah dengan rumah lainnya sudah bervariasi dengan penggunaan pagar seperti tembok, besi dan juga bambu.



Gambar 5. Orientasi Menghadap Jalan Umah Edet Reje Baluntara

Sedangkan orientasi arah hadap Umah Edet Reje Baluntara menghadap ke arah jalan utama desa. Hal ini untuk memudahkan aksesibilitas dari rumah ke desa dan memudahkan akses visual penghuni untuk memantau situasi sekitar kampung terkait posisi *Reje* sebagai penguasa wilayah.

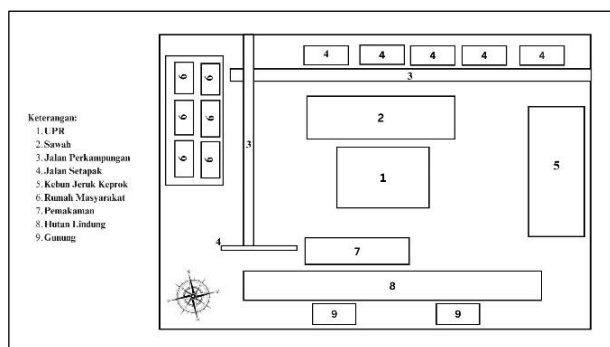
Sementara itu letak pemakaman yang letaknya lebih tinggi dan dekat gunung banyak ditemukan dalam pola-pola pemukiman seperti di Batak Toba (Firmando, 2023) dan pemukiman Sasak (Sabrina dkk, 2010). Makam terutama leluhur dianggap keramat dan tempat yang lebih tinggi diyakini dekat dengan Tuhan (Simajuntak, 2015)

Karakteristik Lanskap Umah Edet Reje Baluntara

Untuk mengetahui karakteristik lanskap Umah Edet Reje Baluntara yang ada di Desa Toweren Uken, Kabupaten Aceh Tengah dikaji secara makro yang merujuk pada kawasan permukiman masyarakat Desa Toweren Uken dan secara mikro difokuskan pada halaman rumah atau area perkarangan Umah Edet Reje Baluntara yang menyangkut kondisi lanskap sekitar bangunan, baik dari sisi depan, dari sisi samping kanan-kiri dan sisi belakang.

Kajian Makro Lanskap Umah Edet Reje Baluntara

Karakteristik lanskap Umah Edet Reje Baluntara yang ada di Desa Toweren Uken, Kabupaten Aceh terletak di kawasan permukiman dengan pemanfaatan lahan sekitar berupa perkebunan, persawahan, dan hutan adat/lindung. Umah Edet Reje Baluntara dihimpit oleh pegunungan Birah Panyang di bagian belakang dan kanan serta perumahan warga di bagian kiri dan depan.



Gambar 6. Denah Umah Edet Reje Baluntara Secara Makro

Secara makro, pada awalnya, bagian depan Umah Edet Reje Baluntara merupakan lahan persawahan dan rumah masyarakat Desa Toweren Uken. Hurgronje (1996) menyatakan memang sejak dahulu Desa Toweren pada umumnya ditanami tanaman padi. Pada bagian kiri Umah Edet Reje Baluntara merupakan perumahan masyarakat Desa Toweren Uken, bagian belakang Umah Edet Reje Baluntara area pemakaman desa yang letaknya lebih tinggi dari permukiman penduduk yang di lewati dengan jalan setapak. Menurut wawancara dengan Syeh Samsudin, dahulu di samping kanan Umah Pitu Ruang ini juga terdapat perkebunan jeruk keprok (*Citrus reticulata L.*). PaEni (2003) menyatakan bahwa pohon jeruk memang ditumbuh di mana-mana pada perkampungan Gayo dahulu.

Secara makro, bagian belakang jauh Umah Edet Reje Baluntara merupakan pegunungan Birah Panyang. Pegunungan Birah Panyang merupakan area yang tidak dijamah oleh masyarakat dan merupakan hutan lindung.

Sejak dulu sampai sekarang masyarakat di Desa Toweren Uken merupakan masyarakat yang mayoritasnya bekerja sebagai petani. Dari segi ekonomi, masyarakat Desa Toweren Uken sangat bergantung pada pertanian dan perkebunan. Selain sayur-sayuran, tebu, alpukat dan

kakao, kopi adalah komoditas utama dari daerah ini yang dikenal sangat baik kualitasnya. Secara umum pola permukiman masyarakat Desa Toweren Uken memiliki

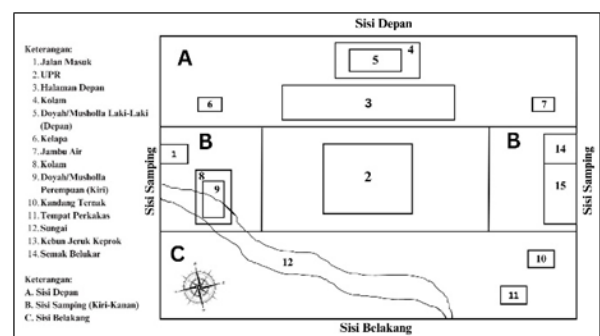


Gambar 7. Umah Edet Reje Baluntara secara Makro

lahan pertanian dan perkebunan yang tidak jauh letaknya dari permukiman. Sebagian besar lahan digunakan untuk perkebunan bawang, tomat, cabe, terong dan kopi. Persawahan yang ditanami tanaman musiman seperti padi dan ubi-ubian. Pola ini telah ditemukan sejak masa pembangunan Umah Edet Reje Baluntara.

Kajian Mikro Lanskap Umah Edet Reje Baluntara

Kajian karakteristik lanskap secara mikro difokuskan pada halaman rumah atau area perkarangan Umah Edet Reje Baluntara yang menyangkut kondisi lanskap bangunan baik dari sisi depan, dari sisi samping kanan-kiri dan sisi belakang. Pekarangan merupakan tata guna lahan yang merupakan sistem produksi bahan pangan tambahan dalam skala kecil untuk dan oleh anggota keluarga dan merupakan ekosistem tajuk berlapis (Novitasari, 2011). Secara mikro lanskap awal Umah edet Reje Baluntara pada area pekarangan dimanfaatkan untuk berkebun untuk keperluan tanaman pangan dan tanaman obat herbal dan juga dimanfaatkan untuk menanam tanaman hias.



Gambar 8. Denah Tata Letak Umah Edet Reje Baluntara di bagi menjadi tiga area utama: A: Sisi Depan, B: Sisi Samping (kiri-kanan), C: Sisi Belakang.

Lanskap awal Umah Edet Reje Baluntara dibagi menjadi tiga area utama yaitu sisi halaman depan, sisi halaman samping, dan sisi halaman belakang. Sama seperti pada rumah melayu (Zakaria dkk, 2014) penempatan elemen lanskap disesuaikan dengan keadaan lingkungan, konsep, aktivitas, dan fungsi ruang dari setiap bagian pada pekarangan tersebut.

Halaman depan perkarangan merupakan tempat untuk melakukan berbagai aktivitas kegiatan interaksi sosial, seperti tempat untuk acara adat serta tempat bermain anak-anak. Ruang halaman depan tidak berumput dan

senantiasa bersih. Bagian sisi samping yang terletak di sisi kiri Umah Edet Reje Baluntara berfungsi sebagai ruang interaksi sosial antar anggota keluarga, tempat mandi dan mencuci serta untuk menjemur pakaian dan sebagai jalur ruang yang menghubungkan komponen depan dan belakang.

Sedangkan sisi kanan Umah Edet Reje Baluntara berfungsi sebagai area perkebunan keluarga yang ditanami dengan kebun jeruk keprok ((*Citrus reticulata* L), vegetasi lainnya seperti semak belukar dan lain-lain. Halaman belakang digunakan kaum perempuan untuk menanam keperluan bumbu dapur, tanaman obat, dan kebutuhan rempah sehari-hari.

Elemen Lanskap Umah Edet Reje Baluntara

Elemen Lanskap Umah Pitu Ruang Edet Reje Baluntara terbagi ke dalam dua elemen lanskap yaitu elemen keras (*Hardscape*) dan elemen lunak (*Softscape*). Kedua jenis elemen ini terdapat di tiga area pekarangan yaitu area sisi depan, area sisi samping kiri-kanan dan area belakang Umah Pitu Ruang.

Elemen Keras (*Hardscape*)

Elemen keras (*Hardscape*) merupakan unsur tidak hidup dalam lanskap dan berfungsi sebagai unsur pendukung

Tabel 1. Tata Letak Elemen *Hardscape* Perkarangan Umah Edet Reje Baluntara pada Kondisi Awal

Elemen Keras <i>Hardscape</i>	Tata Letak			Keterangan	
	Nama Indonesia	Tata Letak			
		S	D		B
Kolam Buatan	√	√		Terdapat dua buah kolam di sisi depan dan samping kiri Umah Edet Reje Baluntara. Struktur kolam buatan tradisional disini masih menggunakan bahan-bahan alami yaitu berasal dari tanah yang dipadatkan	
<i>Mersah</i>		√		Dibangun di atas kolam digunakan untuk tempat beribadah khusus laki-laki	
<i>Doyah/Joyah</i>	√			Bangunan tempat ibadah khusus untuk perempuan di samping kiri Umah Edet Reje Baluntara	
Kandang Ayam			√	Terdapat di belakang Umah Edet Reje Baluntara	
Jalan Setapak	√			Terdapat di samping kiri sebagai akses jalan masuk ke Umah Edet Reje Baluntara	

Keterangan: Sisi Halaman Samping (kanan-kiri) (S), Sisi Halaman Depan (D), Sisi Halaman Belakang (B)

untuk meningkatkan kualitas lanskap tersebut. Berikut data tata letak elemen keras (*Hardscape*) pada perkarangan Umah Edet Reje Baluntara pada kondisi awal.

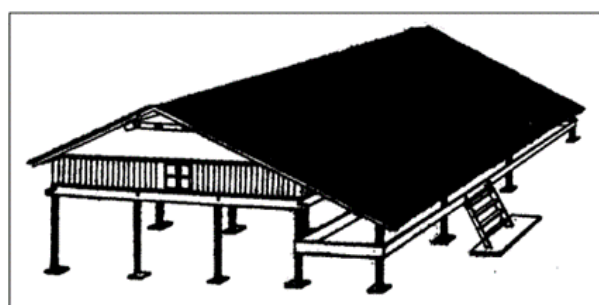
Kolam Buatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Mukim Desa Toweren Uken yaitu bapak (Syeh Syamsuddin, 2022) sekaligus pemilik Umah Edet Reje Baluntara sebagai keturunan ke-4 *Reje* (Raja) Baluntara, elemen kolam terdapat di depan Umah Edet Reje Baluntara dan sudah ada sejak awal pembangunan. "Dahulu di depan Umah Pitu Ruang terdapat kolam yang berisikan beberapa jenis hewan peliharaan ikan dan juga terdapat bangunan di atasnya yaitu *Mersah* yang digunakan untuk sholat bagi para laki-laki" (Syeh Syamsuddin, 2022).

Di dalam kolam tersebut dibudidayakan beberapa jenis ikan konsumsi. Selain memelihara ayam, *Reje* juga membudidayakan ikan sebagai salah satu sumber konsumsi makanan. Menurut Iswanto (2022) elemen air penting dalam pemukiman orang Gayo sebagai sumber air dan kegiatan lainnya, oleh karenanya pemukiman orang Gayo biasa dekat dengan sungai atau elemen air lain. Terdapat sebuah bangunan di atas kolam yang disebut dengan *Mersah* (Musholla kecil).

Mersah

Mersah merupakan bangunan di atas kolam yang sengaja dibangun oleh *Reje* terdahulu yang digunakan sebagai tempat sholat yang memiliki kapasitas kurang lebih 10 orang di dalamnya (Syeh Syamsuddin, 2022). Menurut Sylviani, (2015) *Mersah* adalah tempat ibadah yang harus ada pada setiap desa di Gayo bahkan pada desa yang sangat kecil sekalipun. Berbeda dengan di pesisir, di perkampungan Gayo bisa terdapat lebih dari satu *Mersah* (PaEni, 2003). Di Toweren pada sekitar awal abad Hurgronje (1903) mencatat ada tiga *Mersah*, kemungkinan salah satunya adalah *Mersah* yang dekat Umah Pitu Ruang ini. Secara arsitektural bentuk *Mersah* lebih sederhana berbentuk bangunan panggung konstruksi kayu dengan tinggi kolong 1-1,5 m dari permukaan tanah dan orientasi arah bangunan timur-barat.



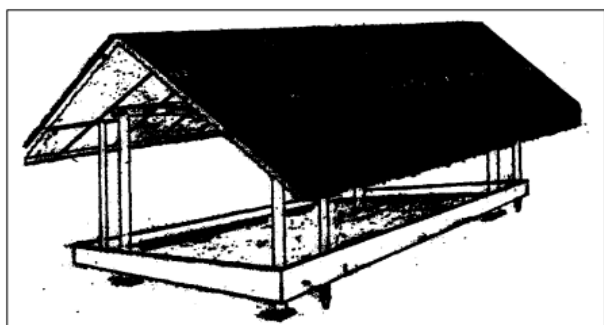
Gambar 9. Sketsa Perspektif *Mersah*
Sumber: Abdul Hadjad dkk, 1984

Tangga masuk dan keluar *Mersah* tidak menghadap matahari melainkan pada sisi panjang bangunan, bagian depan bangunan memiliki beranda yang letaknya lebih rendah dari lantai utama tempat melakukan shalat. Pertimbangan terhadap adanya sumber air di sekitar lokasi akan dibangunnya *Mersah* adalah hal yang penting sebab di setiap *Mersah* selalu terdapat kolam besar *kulem* atau kolam kecil *berawang* yang airnya terus mengalir. Selain sebagai tempat wudhu', kolam pada *Mersah* berfungsi sebagai tempat mandi dan mencuci. *Mersah* utamanya difungsikan sebagai tempat melakukan shalat

berjamaah dan pengajian di suatu desa. namun *Mersah* juga menjadi tempat berkumpul masyarakat di siang hari (Sylviani, 2015). Menurut Hurgronje (1901) dan PaEni (2003) *Mersah* merupakan elemen dalam pola pemukiman sebuah desa di Gayo. Namun pada kasus ini *mersah* diketahui berada di pekarangan Umah Edet Raja Baluntara. Hal ini kemungkinan disebabkan karena rumah ini biasanya juga dijadikan pusat berkumpul warga.

Doyah/Joyah

Di samping *Mersah*, di sekitar Umah Edet Reje Baluntara juga terdapat satu buah *Doyah/Joyah* atau tempat ibadah yang digunakan khusus untuk perempuan. Bangunan *Mersah* (Musholla kecil) dan *Doyah/Joyah* tersebut juga dibangun di atas air. *Mersah* (musholla kecil) terdapat di halaman depan *Umah Edet Reje Baluntara* sedangkan untuk *Doyah/Joyah* terdapat di halaman samping kiri Umah Edet Reje Baluntara.



Gambar 10. Sketsa Perspektif *Doyah/Joyah*
Sumber: Abdul Hadjad dkk, 1984

Mersah dengan *Doyah/Joyah* sama-sama dibangun berdekatan dengan sumber air dan memiliki perbedaan dari segi ketinggian bangunan. *Doyah/Joyah* memiliki ketinggian bangunan dari tanah yang lebih rendah daripada *Mersah*. *Doyah/Joyah* tidak memiliki beranda seperti *mersah* dan untuk naik ke lantai utama hanya melewati 2 atau 3 anak tangga saja.

Kandang Ayam

Kandang ayam merupakan elemen *Hardscape* yang terletak di belakang Umah Edet Reje Baluntara. Pemilihan lokasi kandang ayam yang berada di belakang Umah Edet Reje Baluntara bertujuan untuk mempertahankan nilai estetika perkarangan. Yaitu untuk menghindari bau kotoran ayam yang dapat mengurangi kenyamanan dan keindahan lingkungan sekitarnya.

Ayam merupakan hewan peliharaan milik keluarga *Reje* untuk dikonsumsi. Selain itu adanya penemuan yang unik tentang makna lain ayam sebagai hewan peliharaan dan konsumsi. Ayam terkadang dijadikan simbol persaudaraan ketika adanya tamu berkunjung, maka hewan ini akan dijadikan sebagai oleh-oleh (buah tangan) oleh *Reje* kepada pendatang (Syeh Syamsuddin, 2022).

Jalan Setapak

Elemen *Hardscape* ini merupakan salah satu jalur akses menuju pemakaman. Pada gambar 6 dapat dilihat pada bagian belakang Umah Edet Reje Baluntara, terdapat area pemakaman desa yang letaknya lebih tinggi dari permukaan penduduk yang dapat diakses lewat jalan setapak.

Elemen Lunak (Softscape)

Softscape adalah istilah yang digunakan untuk unsur-unsur material yang berasal dari alam. Elemen *softscape* merupakan elemen yang dominan, terdiri dari tanaman atau pepohonan dan air. Berikut data tata letak elemen *Softscape* pada perkarangan Umah Edet Reje Baluntara pada kondisi awal.

Tabel 2. Tata Letak Elemen Softcape Perkarangan Umah Edet Reje Baluntara pada Kondisi Awal.

Elemen Lunak <i>Softscape</i>			Keterangan	
Nama Indonesia	Tata Letak			
	S	D		B
Jambu Air (<i>Syzygium aqueum</i>)	√			Di depan Umah Edet Reje Baluntara adanya pohon jambu yang masih ada sampai sekarang
Kelapa (<i>Cocos nucifera L.</i>)	√			Selain pohon jambu, pohon yang masih ada dari dulu-sekarang adalah pohon kelapa yang terdapat di depan Umah Edet Reje Baluntara.
Jeruk Kepron (<i>Citrus reticulata L</i>)	√			Merupakan salah satu hasil perkebunan keluarga Reje UPR yaitu kebun jeruk yang terdapat di samping kanan Umah Edet Reje Baluntara.
Cabai (<i>Capsicum sp.</i>), Jahe (<i>Zingiber officinale</i>), Kunyit (<i>Curcuma longa</i>), Serai (<i>Cymbopogon citratum</i>)	√			<i>empus kuning</i> (kebun di belakang rumah) terdapat dalam perkarangan rumah tradisional Gayo.
Daun Ubi Jalar (<i>Sekepelut</i>),	√			Selain bumbu dapur, <i>empus kuning</i> juga menyediakan tanaman herbal.
Sungai	√			Di sebelah kiri kolam yang ada <i>Doyah/Joyah</i> perempuan terdapat sungai.

Keterangan: Sisi Halaman Samping (kanan-kiri) (S), Sisi Halaman Depan (D), Sisi Halaman Belakang (B)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber masyarakat sekitar.

"Dulu di depan Umah ini terdapat jambu air dan pohon kelapa, disamping kanan terdapat kebun jeruk kepron,

disamping kiri ada kolam yang di atasnya dibangun *Doyah/Joyah* untuk perempuan dan sungai. Sungai tersebut digunakan oleh kaum perempuan untuk keperluan sehari-hari. Dan dibelakang perkarangan rumah terdapat *ëmpus kuning*" (Syeh Syamsuddin, 2022)

Kondisi lanskap awal halaman depan Umah Edet Reje Baluntara terdapat elemen lunak (*Softscape*) yaitu dua pohon yang sengaja ditanam di depan rumah, keduanya masih ada sampai sekarang. Pohon tersebut adalah jambu air (*Syzygium aqueum*) dan (*Cocos nucifera*). Di sekitar perkarangan Umah Edet Reje Baluntara pada area sisi samping kiri terdapat kolam yang di atas kolamnya dibangun *Doyah/Joyah* yang diperuntukkan khusus untuk perempuan. Di sebelah kiri kolam yang ada *Doyah/Joyah* perempuannya terdapat elemen air lainnya yaitu sungai.

Sungai

Sungai pada awalnya terdapat di samping kiri Umah Edet Reje Baluntara yang merupakan tempat kegiatan khusus perempuan. Berbagai kegiatan lainnya seperti mandi, mencuci piring dan lainnya dilakukan di sungai ini. Kondisi saat ini sungai tersebut sudah tidak berfungsi lagi karena adanya penutupan alur sungai untuk kepentingan Dinas Perikanan. Hal tersebut menyebabkan keringnya sumber aliran sungai tersebut, dan tidak ditemukan lagi aliran sungai di pekarangan Umah Pitu Ruang di Toweren sekarang.

Sisi kanan halaman Umah Edet Reje Baluntara berfungsi sebagai area perkebunan keluarga Reje Baluntara yang ditanami dengan kebun jeruk keprok (*Citrus reticula L*).

Halaman belakang biasa digunakan kaum perempuan untuk menanam keperluan bumbu dapur dan tanaman obat sehari-hari. Kebun ini biasa disebut dengan *ëmpus kuning*. Dari hasil pengamatan, hingga kini *ëmpus kuning* masih dapat ditemukan pada pekarangan rumah masyarakat Gayo walaupun dalam luasan yang terbatas. Menurut Sylviani (2015) di kebun ini selain rempah bumbu biasanya juga ditanam umbi-umbian yang dijadikan makanan pokok pengganti beras.



Gambar 11. *ëmpus kuning* di Lingkungan Rumah Tradisional Gayo
Sumber: Sylviani, 2015

Pembagian Ruang dan Fungsi Ruang Luar Umah Edet Reje Baluntara

Ruang dipahami sebagai sebuah wadah untuk melakukan suatu kegiatan tertentu dan berguna dengan baik bagi para pelakunya (masyarakat), serta berfungsi dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat tersebut. Sebuah satuan tata ruang yang paling baku yang selalu ada dalam kehidupan manusia di masyarakat manapun adalah rumah (Suparlan, 1999). Untuk fungsi ruang luar Umah Edet Reje Baluntara mengkaji empat pembahasan yaitu:

area halaman depan, halaman samping dan area halaman belakang, dan tambahan bagian bawah rumah panggung Umah Edet Reje Baluntara.

Halaman depan biasanya dijadikan tempat untuk bermain anak-anak, jemur hasil panen, dan penerimaan. Halaman kiri-kanan biasanya sebagai tempat menanam berbagai jenis tanaman dan area bawah rumah panggung (*keleten*) Umah Edet Reje Baluntara digunakan untuk tempat penyimpanan dan kegiatan ruang luar penghuni rumah. Hal ini sesuai dengan penelitian Iswanto, dkk (2022) bagian bawah rumah masyarakat Gayo biasanya digunakan sebagai tempat memasak, menyimpan kayu bakar dan area menenun. Hakim (1998) menambahkan di kolong juga biasa tempat meletakkan *jingkie* (tempat menumbuk padi).

Berikut data penggunaan fungsi ruang luar Umah Edet Reje Baluntara.

Tabel 3. Fungsi Ruang Luar Umah Edet Reje Baluntara

Fungsi Ruang Luar Tata Letak	Keterangan
Depan	Area halaman depan sebagai tempat bermain anak-anak dan sebagai tempat aktivitas perayaan tradisi desa, menjemur hasil panen.
Samping (Kanan-Kiri)	sebagai jalur ruang yang menghubungkan komponen depan dan belakang, tempat <i>Mersah</i> dan <i>Doyah/Joyah</i> .
Belakang	Area belakang halaman biasanya digunakan untuk menanam tanaman
Bawah Kolong Umah Edet Reje Baluntara	Area bawah rumah panggung dijadikan gudang penyimpanan kayu bakar, penyimpanan penumbuk bahan makanan <i>jingkie</i> atau yang lebih dikenal dengan lesung

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, karakteristik lanskap Umah Edet Reje Baluntara dibagi menjadi dua kajian, yaitu secara makro dan mikro. Pada kajian makro meliputi lahan persawahan, rumah masyarakat Desa Toweren Uken, area pemakaman yang letaknya lebih tinggi dari permukiman penduduk dan Pegunungan Birah Panyang. Sedangkan secara mikro meliputi area perkarangan yang dimanfaatkan untuk berkebun keperluan tanaman pangan, tanaman obat herbal dan juga dimanfaatkan untuk menanam tanaman hias *ëmpus kuning*.

Elemen lanskap awal dibagi menjadi dua kajian, yaitu elemen keras *Hardscape* dan elemen lunak *Softscape*. Elemen *Hardscape* terdiri dari: kolam buatan, *Mersah*, *Doyah/Joyah*, kandang ayam, jalan setapak dan batu. Sedangkan elemen *Softscape* berupa: jambu, kelapa, jeruk

keprok, bumbu dapur (Cabai, Jahe, Kunyit, Serai, tanaman herbal obat-obatan dan sungai.

Fungsi Ruang Luar Umah Edet Reje Baluntara Pada bagian depan rumah terdapat halaman yang difungsikan untuk berbagai jenis kegiatan. Halaman kiri-kanan sebagai jalur ruang yang menghubungkan komponen depan dan belakang. Area belakang halaman biasanya digunakan untuk menanam tanaman *empus kuning*. Area bawah rumah panggung dijadikan gudang penyimpanan kayu bakar, penyimpanan penumbuk bahan makanan *jingkie* atau yang lebih dikenal dengan lesung.

Hasil penelitian ini memperkaya khazanah lanskap tradisional di Indonesia dan dapat digunakan sebagai referensi pengembangan desain lanskap khususnya yang berhubungan dengan lanskap budaya di Gayo, Aceh Tengah.

Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang mengkaji tentang karakteristik lanskap Umah Pitu Ruang Edet Reje Baluntara yang merupakan sebagai acuan karaktersitik lanskap Umah Pitu Ruang kedepannya. Penulis memberi beberapa saran untuk kegiatan lanjutan, yaitu:

1. Dalam proyek rekonstruksi Umah Pitu Ruang kedepannya perlu mempertimbangkan lanskap untuk memperhatikan kondisi sekitarnya.
2. Perlu penelitian tentang lanskap di dua Umah Pitu Ruang lainnya sebagai pembandingan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Berkat rahmat Allah S.W.T penelitian ini dapat terselesaikan, tentunya tidak lepas dari pihak-pihak yang membantu dalam proses penelitian ini.

1. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada tim KEDAIREKA-JAPFT USK atas sumbangsih yang telah diberikan melalui luaran program Matching Fund Kedaireka Tahun 2022.
2. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada dosen koordinator program MBKM Rekonstruksi Umah Pita Ruang sebagai Pusat Pelestarian Arsitektur Vernakular Gayo Aceh Tengah yaitu ibu **Dr. Ir. Elysa Wulandari, M.T** dan bapak **Pratitou Arafat S.P., M.L.** selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan membantu proses pembuatan jurnal ini.
3. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada seluruh narasumber yang telah membantu dalam tahap wawancara, serta masyarakat Desa Toweren Uken yang telah membantu peneliti saat di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizstantia, L. 2018. Kampung Vertikal pada Pemukiman Padat di Kawasan Bengkong Sadai dengan pendekatan Green Architecture Vertical Kampong in High Density Settlements at Bengkong Sadai Area With Green Architecture Approach. *Architectural Studies*, 14(2), 70-79.

Ashihara, Y. 1996. Perancangan Eksterior dalam Arsitektur, Penerbit Abdi Widya, Bandung

Baluntara di Aceh Tengah. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(2), pp.451-454.

BPS Kabupaten Aceh Tengah. 2020. Aceh Tengah Dalam Angka. Katalog BPS 1102001.1106.

Hakim, R., Utomo, H. 2003. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap, Prinsip - Unsur dan Aplikasi Disain*. Bumi Aksara, Jakarta.

Hakim, R. 2012. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap: Prinsip-Unsur dan Aplikasi Desain*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Hakim, T., 2020. *Perancangan Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah (Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular Motif Kerawang dan Rumah Tradisional Aceh Tengah)* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).

Handayani, S. 2009. *Arsitektur Lansekap, Modul Kuliah Arsitektur UPI*, Jakarta

Ibrahim, M., dkk. 2002. *Syari'at dan adat Istiadat*. Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda.

Ibrahim, M., dkk. 2007. *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*. Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda.

Ifany, M.S. 2015. *Kajian Arsitektur Tradisional sebagai Acuan Desain Rumah Tinggal Kontemporer (Studi Kasus: Arsitektur Vernakular Gayo Lut di Kota Takéngén)*.

Iswanto, S., Ramazan, R., and Suryana, N. 2022. The History and Meaning of The Umah Pitu Ruang in Tanah Gayo, Aceh. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), pp.138-151. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.3142>

Novitasari, E. 2011. *Studi Budidaya Tanaman Pangan di Pekarangan Sebagai Sumber Ketahanan Pangan Keluarga (Studi Kasus di Desa Ampel Gading Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang)* [Skripsi]. Malang (ID): Universitas Brawijaya.

PaEni, M. 2003. *Riak di Laut Tawar: Kelanjutan Tradisi dalam Perubahan Sosial di Gayo Aceh Tengah*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia dan Gadjah Mada Press.

Rusi, A.I.F. 2016. *Kawasan Agrowisata Bambapuang di Enrengang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).

Salihin, A., Juned, S. and Dharsono, D. 2019. Motif Ukiran Kerawang Gayo Pada Rumah Adat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(1), pp.68-79. <https://doi.org/10.24114/gr.v8i1.12797>

Salwin, Hendra, A. 2009. "Tipologi Arsitektur Tradisional Gayo." *Arsitekno* 1.1: 14-25. <https://doi.org/10.29103/arj.v1i1.1214>

Sari, F.D., Pratama, H.N., dan Setiawan, I., 2020. Identifikasi Umah Adat Pitu Ruang sebagai Produk Kebudayaan Gayo. *Studi Kasus: Umah Reje*. <https://doi.org/10.24114/gr.v9i2.22116>

Setianingsih, P., Dafrina, A., dan Lisa, N.P., 2017. Analisis Semiotika Simbol pada Umah Pitu Ruang di Kabupaten Aceh Tengah. *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, 6, pp.039-046.

Suparlan, P. 1999. *Kemajemukan, Hipotesis Kebudayaan Dominan, dan Kesukubangsaan*. *Jurnal Antropologi*

Indonesia no.58.

Syeh Syamsuddin, 64 tahun, Petani, Keturunan Reje Baluntara Generasi ke-4, Desa Toweren Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah, 27 September 2022.

Talu, T.T. 2019. Kajian Lanskap Kawasan Pesisir Wanokaka Di Desa. Skripsi. Universitas Tribhuawana Tunggaladewi. Malang

Wahyuni, E., Qomarun, Q. 2015. *Identifikasi Lanskap Elemen Softscape dan Hardscape pada Taman Balekambang Solo*. Sinektika: Jurnal Arsitektur, 13(2), 114-124. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v13i2.755>

Wasilah, W., Hildayanti, A. 2017. Filosofi penataan ruang spasial vertikal pada rumah tradisional Saoraja Lapinceng Kabupaten Barru. RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies), 14(2), 70-79. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2016.014.02.7>

Zakaria, A.Z., Salleh, I.H., and Abd Rashid, M.S., 2014. Identity of Malay garden design to be promoted as the cultural tourism product in Malaysia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 153, pp.298-307. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.063>